

Research Article

# SEKTOR UNGGULAN KOTA DAN KABUPATEN DI PROVINSI JAWA TIMUR

Nurul Azizah Az zakiyyah<sup>1\*</sup> , Ratih Herliana<sup>2</sup> 

<sup>1</sup>Ahmad Dahlan University

<sup>2</sup>Ahmad Dahlan University

\*Correspondence author: Nurul.azzakiyyah@ep.uad.ac.id

**Article Info:** Received: 2 April 2023 | Revised: 10 April 2023 | Accepted: 28 April 2023

**Abstract:** This research is entitled "Analysis of the Leading Economic Sector in East Java Province" with the aim of knowing the superior and non-superior sectors, comparing and analyzing changes in the growth of the economic sector in East Java Province in 2016-2020. The analysis method uses the Location Quotient analysis, Growth Ratio Model and Shift Share using Microsoft Excel as an analytical tool. The results of the analysis show that other service sectors are the basis in 28 regencies/cities and Tuban Regency is the district that has the most leading sectors and is suitable for better development with 17 leading sectors. Sectors that have the potential to be developed, namely the information and communication sector, education services as well as health services and social activities are sectors that experience the most potential or high sector growth both in the reference area or study area. Shift-Share analysis shows that the economy of the Regency/City indicated to experience significant growth as a result of the competitive advantage, namely the Regencies of Sumenep, Lumajang, Jember, Lamongan and Pamekasan.

**Keywords:** Gross Domestic Regional Product; Economic Growth; Leading Sector

**JEL Classification:** R11, O12, P25

**How to Cite:** Author, A. Author, B. Author, C. (2022). Sektor Unggulan Kota Dan Kabupaten Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi-Qu* 13(1).

## 1. Introduction

Pemerintah daerah diberikan wewenang dalam pengelolaan seluruh sumber daya yang terdapat di wilayahnya sebagaimana yang tercermin dalam UU No 32 tahun 2004 yang mengatur tentang wewenang pemerintah daerah dalam membangun daerahnya. Dengan harapan undang-undang yang diberlakukan ini kedepannya dapat mengoptimalkan pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu bentuk dari kolaborasi antara pemda dan masyarakatnya dalam upaya pengelolaan sumber daya yang dimiliki dalam suatu daerah serta kolaborasi antara pemerintah daerah dan pihak swasta dalam penciptaan lapangan pekerjaan baru guna menyosong kegiatan perekonomian

yang lebih baik dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah (Kuncoro, 2004).

Pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk menghasilkan produk ataupun jasa yang lebih baik guna memaksimalkan kesempatan kerja serta perbaikan kapasitas kerja yang ada dalam sebuah daerah melalui pembangunan institusi ataupun lembaga serta industri pengelolaan yang baru. Oleh karena adanya perbaikan ini maka dalam jangka panjang akan menyebabkan naiknya pendapatan riil perkapita. Lebih lanjut proses dan dinamika dalam pembangunan ekonomi tidak terlepas dari upaya pemerintah dalam mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan antar masyarakat guna menekan angka kemiskinan dalam suatu daerah. Dalam perkembangannya, kinerja ekonomi dapat dilihat dari pergerakan PDRB yang cenderung fluktuatif. Apabila terjadi pergerakan positif maka akan menunjukkan adanya peningkatan pada perekonomian suatu daerah, begitu pula sebaliknya jika kinerjanya negatif artinya terdapat penurunan perekonomian. Secara umum PDRB merupakan total keseluruhan nilai barang dan jasa yang mampu diproduksi dalam suatu daerah atau provinsi dalam rentang waktu setahun. Dalam praktiknya kemampuan setiap sektor dalam menunjang PDRB setiap daerah berbeda yang pada akhirnya akan menyebabkan munculnya kesenjangan. Oleh karenanya ada penentuan skala prioritas dalam mengembangkan sektor-sektor yang lebih potensial dikembangkan dalam suatu daerah (Diana, Sulistiowati dan Hadi, 2017).

Provinsi Jawa Timur adalah Provinsi dengan PDRB tertinggi kedua setelah DKI Jakarta. Tingginya perolehan PDRB ini dipicu oleh luasnya wilayah serta tingginya kontribusi antar sektor penunjang pertumbuhan ekonomi yang dimilikinya. PDRB Provinsi Jawa Timur sejak tahun 2016-2020 cenderung mengalami peningkatan yang tidak begitu besar yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur cenderung mengalami fluktuasi dan kemudian terjun drastis di tahun 2020 menjadi - 2,39% yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang terjadi di penghujung tahun 2019 hingga saat ini. Sektor-sektor penopang pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur sebagian besar terdampak oleh pandemi Covid-19 dan pada akhirnya menyebabkan rata-rata pertumbuhan ekonomi menurun drastis menjadi 4,18% selama kurun waktu 2016- 2020 (BPS, 2021). Dalam sebuah teori yang dikembangkan oleh (Richardson, 1991) dikatakan bahwa faktor yang megakibatkan tumbuhnya suatu pekonomian dalam sebuah daerah ditentukan oleh adanya hubungan timbal balik antar faktor yang diminta dan yang ditawarkan terhadap suatu barang ataupun jasa dari dalam dan luar daerah (Arsyad, 2016). Tabel 1 menunjukkan kontribusi wilayah terhadap PDRB di provinsi jawa timur

Tabel 1. Kontribusi Wilayah Terhadap PDRB Jawa Timur Tahun 2016-2020 (Persen)

No	Kabupaten/ Kota	2016	2017	2018	2019	2020
1	Surabaya	24,45	25,95	27,56	28,23	27,81
2	Sidoarjo	8,41	8,90	9,43	10,00	9,63
3	Pasuruan	6,33	6,69	7,08	7,49	7,34
4	Gresik	6,11	6,46	6,84	7,21	6,95

5	Kediri	5,48	5,76	6,07	6,40	6,00
6	Bojonegoro	4,07	4,49	4,68	4,98	4,96
7	Malang	4,14	4,37	4,61	4,86	4,73
8	Mojokerto	3,51	3,71	3,93	4,16	4,11
9	Banyuwangi	3,34	3,52	3,73	3,93	3,79
10	Jember	3,31	3,48	3,65	3,86	3,74

Sumber : BPS Jawa Timur

Terdapat 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur, dengan jumlah Kabupaten sebanyak 29 dan terdapat 9 Kota. Luasnya wilayah Provinsi Jawa Timur ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah agar mampu meratakan pembangunan ekonomi dengan adanya perbedaan sumber daya dan letak geografis antar Kabupaten/Kota yang berbeda. Tabel diatas menunjukkan Sepuluh Kabupaten/Kota dengan kontribusi tertinggi terhadap total PDRB Provinsis Jawa Timur.

Dari ke 17 sektor ekonomi, Kota Surabaya menjadi Kota dengan kontribusi terbesar terhadap PDRB Jawa Timur dengan perbandingan kontribusi yang cukup jauh jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya. Pemerintah selaku pemangku kebijakan seharusnya dapat memfokuskan pembangunan pada sektor unggulan yang dimiliki oleh setiap Kabupaten/Kota serta mampu menggali potensi baru yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi setiap daerah di Jawa Timur. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu mengidentifikasi berbagai sektor unggulan, mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi serta mengetahui bagaimana pengaruh perubahan sektor yang kemudian akan menjadi pedoman dalam perumusan kebijakan bagi pemerintah daerah dalam upaya pembangunan ekonomi yang lebih merata antar Kobupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

## 2. Literature Review

Secara umum pertumbuhan ekonomi merupakan suatu keadaan dimana perekonomian suatu Negara ataupun Daerah secara konsisten dan berkelanjutan bergerak maju dan lebih baik dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi sejatinya saling berkaitan dan terstruktur dimulai dari lingkup yang kecil pada tiap daerah yang kemudian diakumulasikan sehingga mampu mencerminkan perekonomian secara luas dalam suatu negara. Peningkatan perekonomian suatu juga merupakan refleksi dari keadaan ekonomi masyarakatnya, tingginya angka pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat menggambarkan baiknya keadaan ekonominya, begitu pula sebaliknya ketika pertumbuhannya rendah maka secara tidak langsung akan memperburuk keadaan ekonomi suatu daerah. Beberapa ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti banyaknya penduduk dalam suatu wilayah, ada tidaknya ketersediaan barang modal, luas wilayah atau tanah dan sumber daya alam serta kemajuan teknologi yang dipakai.

Dari ke empat faktor yang tersebut para ahli ekonomi klasik sepakat bahwa peningkatan jumlah penduduk menjadi faktor yang paling memepengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan aumsi bahwa jumlah kekayaan alam serta luas tanahnya tetap dan tidak terdapat perkembangan pada penggunaan teknologi. Suatu perekonomian dapat mengalami

pertumbuhan apabila terdapat peningkatan pada persediaan modal, jumlah angkatan kerja dan penggunaan teknologi yang canggih serta kombinasi yang efektif dari keseluruhan faktor tersebut sehingga mampu menghasilkan output yang maksimal. Ketika output yang dihasilkan lebih tinggi dibanding persentase pertambahan jumlah penduduknya dan dalam jangka panjang memiliki kecenderungan meningkat maka akan menghasilkan pertumbuhan output riil perkapita. Indikator yang digunakan dalam melihat pertumbuhan ekonomi secara umum dalam suatu negara digambarkan dalam persentase PDB sementara dalam lingkup daerah pertumbuhan ekonominya dapat ditinjau dari persentase PDRBnya pada rentan waktu tertentu. Kedua indikator dalam mengukur pertumbuhan ekonomi ini saling berkaitan secara langsung, ketika terjadi peningkatan dalam lingkup regional maka perekonomian nasional juga mengalami peningkatan.

Amalia (2012) menganalisis mengenai Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango menggunakan alat analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Hasil analisis Location Quotient mengindikasikan pertanian; pembuatan; keuangan; leasing dan layanan perusahaan adalah sektor dasar di kabupaten Bone Bolango. Sedangkan analisis Shift Share menyimpulkan bahwa sektor kompetitif adalah keuangan; *leasing* dan layanan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa sektor terkemuka dengan kriteria dikembangkan; mendasarkan; dan kompetitif adalah sektor keuangan dan jasa

Suliswanto dan Wahyudi (2015) melakukan analisis berjudul *The Development of Manufacturing 7 Industry Cluster as an Effort of Economic Improvement Expansion in East Java* yang ditujukan untuk mengetahui tipologi industri manufaktur berdasarkan wilayah dan faktor-faktor yang mempengaruhi kluster industri manufaktur di Jawa Timur. Instrumen analitik yang digunakan untuk memverifikasi tipologi adalah *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), sedangkan model analisis biner regresi logistik diterapkan untuk mengungkap penyebab cluster industri manufaktur. Hasil penelitian ini merekomendasikan beberapa pengembangan kluster baru untuk setiap jenis industri yang diharapkan akan meningkatkan efisiensi dan membantu proses ekspansi pembangunan ekonomi di Jawa Timur.

Sari dan Rahmawati (2015) menganalisis Penelitian yang berjudul Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Indonesia Pembangunan Ekonomi Regional di Kota Kediri 2012-2015 oleh Tria Puspita Sari dan Farida Rahmawati bertujuan untuk mengetahui (1) sektor ekonomi yang unggul dalam setiap kategori kontribusi dan pertumbuhan; (2) sektor yang dapat menciptakan lapangan kerja bagi maksimal; (3) Sektor yang paling efisien untuk dikembangkan; dan (4) pertumbuhan pola sektor ekonomi di wilayah Kediri. Penelitian tersebut merupakan penelitian dengan jenis kuantitatif deskriptif yang menggunakan data sekunder periode 2012-2015.

Andik Waloyo (2018) melakukan penelitian dengan judul Analisis Potensi Ekonomi dan Sektor Unggulan Ekonomi di Kabupaten Grobogan tahun 2010-2015 yang bertujuan untuk menganalisis sektor unggulan yang dimiliki Kabupaten Grobogan dan menganalisis sektor-sektor ekonomi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sektor unggulan di Kabupaten Grobogan berdasarkan hasil uji analisis shift share klasik, dan shift share Estaban Marquillas, dengan data 2010-2015 diketahui sektor yang unggul yaitu sektor pertanian,

kehutanan, dan 9 perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor industri pengolahan.

Ibrahim (2018) melakukan Analisis Potensi Sektor Ekonomi dalam Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Empiris di Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo di Provinsi Gorontalo pada 2012-2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kabupaten Gorontalo periode 2012-2016 yang menjadi sektor basis utama adalah sektor pertanian, sedangkan untuk kota Gorontalo yang menjadi sektor basis utama adalah sektor pasokan gas dan air, sektor bangunan dan sektor perdagangan hotel dan restoran. Selain itu, sektor ini memberikan kontribusi terbesar sebagai kontribusi terhadap PDB dan menyerap tenaga kerja di kabupaten dan kota sehingga dapat mendorong pertumbuhan nilai PDRB setiap tahun di Provinsi Gorontalo

Abidin (2013) menganalisis mengenai analisis pertumbuhan ekonomi dan pengembangan sektor potensial di kabupaten asahan dengan menggunakan analisis LQ. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di kabupaten asahan ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi sumatera utara untuk semua sektor

Suslinawati (2012) melakukan penelitian yang bertujuan menganalisis komoditas pertanian unggulan dan wilayah pengembangannya di Kota Banjarbaru. Data yang digunakan ialah data luas areal panen di Kota Banjarbaru selama kurun waktu tahun 2007 sampai 2011. Metode analisis yang digunakan ialah metode Location Quotion (LQ). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa komoditas pertanian unggulan yang menjadi basis untuk dikembangkan yakni komoditas yang mempunyai nilai Location Quotient ( $LQ \geq 1$ ). Komoditas di Kota Banjarbaru yang paling unggul secara berturut-turut yakni komoditas sayuran, palawija, dan ternak yang meliputi unggas serta ternak sapi.

Yuda & Navita (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan ekonomi Kabupaten Lamongan berdasarkan sektor unggulan, khususnya sektor pertanian. Hasil penelitian berdasarkan metode LQ menunjukkan bahwa terdapat sebelas kecamatan yang berpotensi di sektor pertanian ( $LQ > 1$ ) yaitu Kecamatan Bluluk, Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Sambeng, Kecamatan Kembangbahu, Kecamatan Sugio, Kecamatan Modo, Kecamatan Pucuk, Kecamatan Tikung, Kecamatan Sarirejo, Kecamatan Solokuro, dan Kecamatan Brondong

### **3. Methods**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Jawa Timur meliputi seluruh Kabupaten/Kota yang ada yaitu sebanyak 29 Kabupaten dan 9 Kota. Lokasi ini dipilih karena Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah dengan jumlah Kabupaten/Kota terbanyak di Indonesia. Selain itu Provinsi Jawa Timur juga menjadi penyumbang PDB terbesar kedua bagi Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan studi pustaka, karena penelitian ini disajikan dengan menggunakan data yang berisi angka-angka serta memaparkan tentang pengukuran data dan pengujiannya menggunakan berbagai model statistik.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yang didapatkan dari instansi yang memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah penelitian yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Provinsi Jawa Timur, BDRB serta laju pertumbuhan ekonomi antar Kabupaten/Kota di Jawa Timur rentang tahun 2016-2020

yang selanjutnya akan diolah dengan berbagai model statistik dengan menggunakan alat analisa Microsoft Excel. Berikut merupakan metode-metode analisis yang digunakan.

### 3.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Metode ini digunakan untuk menganalisa apakah terdapat keunggulan komparatif dalam perekonomian daerah yang menjadi fokus analisis. Dalam mengetahui keunggulan sektor perekonomian yang dimiliki oleh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yaitu dengan membandingkan dengan sektor atau yang relevan pada tingkat regional Jawa Timur. Rumus yang digunakan dalam menentukan nilai LQ menurut Arsyad (2010) adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_x/V_t}{N_x/N_t}$$

Keterangan:

- LQ = Location Quotients dari sektor x di Kab/Kota Jatim  
 V<sub>x</sub> = Nilai PDRB sektor x di Kab/Kota Jatim  
 V<sub>t</sub> = Total PDRB dari sektor x di Kab/Kota Jatim  
 N<sub>x</sub> = Nilai PDRB dari sektor x Regional Jawa Timur  
 N<sub>t</sub> = Total PDRB dari sektor x Regional Jawa Timur

Kriteria pengukuran Location Quotient (LQ) adalah:

- a) Nilai LQ untuk sektor x > 1. Artinya, laju pertumbuhan sektor x dalam suatu kabupaten/kota lebih tinggi daripada laju pertumbuhan sektor serupa pada perekonomian Provinsi Jatim. Oleh karena itu, sektor x merupakan sektor unggul serta merupakan basis ekonomi yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh suatu daerah guna mempercepat pertumbuhan ekonomi.
- b) Nilai LQ untuk sektor x = 1, menandakan bahwa laju pertumbuhan sektor x pada suatu kabupaten/kota sebanding atau sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama pada Provinsi Jatim

Nilai LQ untuk sektor x < 1. Artinya, laju pertumbuhan sektor x dalam suatu kabupaten/kota lebih rendah daripada laju pertumbuhan sektor serupa dalam perekonomian Provinsi Jatim. Oleh karena itu, sektor x merupakan sektor non unggulan serta bukan merupakan basis ekonomi sehingga tidak memiliki prospek untuk dikembangkan.

### 3.2 Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis model rasio pertumbuhan ialah alat analisis guna mengetahui perbandingan pertumbuhan suatu sektor yang terdapat di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020 dengan pertumbuhan di sektor yang sama pada wilayah analisis secara regional di Jawa Timur. Analisis MRP terbagi menjadi dua analisis, pertama analisis rasio pertumbuhan wilayah studi yang digambarkan oleh PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Timur dan analisis rasio pertumbuhan wilayah referensi yang digambarkan oleh PDRB total Jawa Timur dengan

rentan waktu analisis lima tahun sejak tahun 2016 hingga tahun 2020. Adapun rumus matematis untuk mengetahui nilai RPs dan RPr adalah:

a) Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs)

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta E_{ir} / E_{ir}(t)}$$

$\Delta E_{ij}$  = Perubahan PDRB sektor i di Kab/Kota Jawa Timur

$E_{ij}$  = PDRB sektor i pada tahun awal penelitian di Kab/Kota Jawa Timur

$\Delta E_{ir}$  = Perubahan PDRB sektor i di Jawa Timur

$E_{ir}$  = PDB sektor i pada awal penelitian di Jawa Timur

b) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

$$Rpr = \frac{\Delta E_{ir} / E_{ir}(t)}{\Delta E_r / E_r(t)}$$

$\Delta E_{ir}$  = Perubahan PDRB kegiatan i di Jawa Timur

$E_{ij}$  = PDRB sektor i pada tahun awal penelitian di Jawa Timur

$\Delta E_r$  = Perubahan PDRB di Kab/Kota Jawa Timur

$E_r$  = PDRB pada awal penelitian di Kab/Kota Jawa Timur

Tabel 2. Klasifikasi Pengukuran Dengan Metode MRP

Rpr	RPs	
	Positif (+)	Negatif (-)
Positif (+)	<b>Klasifikasi I</b> Pertumbuhan sektor ekonomi potensial baik di Provinsi maupun di Kab/Kota Jawa Timur	<b>Klasifikasi II</b> Pertumbuhan sektor ekotomi potensial pada wilayah Provinsi dan tidak begitu potensial pada Kab/Kota Jawa Timur
	<b>Klasifikasi III</b> Pertumbuhan sektor ekotomi potensial pada wilayah Kab/Kota dan	<b>Klasifikasi IV</b> Pertumbuhan sektor ekonomi tidak potensial baik di tingkat Provinsi maupun ditingkat Kab/Kota Jawa Timur
Negatif (-)		

---

tidak begitu potensial pada  
Provinsi Jawa Timur

---

Sumber : Jurnal Reverensi

### 3.3 Analisis Shift-Share (SS)

Analisis shift-sahare merupakan teknik analisis yang menggunakan beberapa faktor yang mampu mempengaruhi perbedaan pertumbuhan serta kinerja perekonomian yang terdapat pada setiap wilayah ataupun daerah yang berbeda. Terdapat tiga komponen yang dapat menentukan terjadinya perubahan ekonomi berdasarkan analisis shift share antara lain:

- a) Pengaruh pertumbuhan regional (regional growth effect)
- b) Pergeseran proporsional (proportional shift) merupakan pengaruh bauran industri
- c) Pergeseran differensial (differential shift) merupakan nilai dari komponen regional maupun lokasional.

Pertumbuhan perekonomian suatu daerah dapat dianalisa dengan mengidentifikasi bagaimanakah pengaruh antara pertumbuhan ekonomi regional terhadap variabel sektor/industri antar kabupaten/kota yang diamati. Adapun formula yang digunakan dalam analisis ini ialah sebagai berikut:

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

Keterangan:

$Dij$  = Perubahan PDRB sektor  $i$  di Kab/Kota Jawa Timur

$Nij$  = Perubahan PDRB sektor  $i$  di Kab/Kota Jawa Timur yang akibat dari adanya pertumbuhan ekonomi secara Regional Jawa Timur

$Mij$  = Perubahan PDRB sektor  $i$  di Kab/Kota Jawa Timur akibat dari adanya pertumbuhan sektor  $i$  secara Regional Jawa Timur

$Cij$  = Perubahan PDRB sektor  $i$  di Kab/Kota Jawa Timur akibat dari adanya keunggulan pangsa wilayah sektor  $i$  pada Kab/Kota

Tabel 3. Kriteria Penafsiran Shift-Share

Rpr	Proportional Shift (Mij)	
	Positif (+)	Negatif (-)
Positif (+)	Pertumbuhan Pesat ( <i>Fast Growing</i> )	Cenderung Berpotensi ( <i>Highly Potential</i> )
Negatif (- )	Berkembang ( <i>Developing</i> )	Terbelakang ( <i>Depressed</i> )

Sumber : Jurnal Reverensi

Apabila nilai *proportional shift* suatu sektor hasilnya positif maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa dari sisi eksternal suatu sektor yang dianalisa tersebut sangat menguntungkan dikarenakan oleh rerata pertumbuhan sektor yang cenderung lebih cepat

dibanding daerah referensinya, dalam memperoleh sumber input dan penjualanya lebih menguntungkan, begitu pula sebaliknya apabila nilai *proportional shift* sektor menunjukkan hasil negatif, maka sektor tersebut akan mengalami bauran industri (*industrial mix*) yang akan menyebabkan terjadinya pertumbuhan pada rerata sektor relatif lamban apabila dibandingkan daerah referensinya. Ketika nilai *differential shift* sektor tertentu menunjukan hasil positif berarti sektor tersebut memiliki keuntungan secara lokasional atau memiliki sumber daya lokal yang relatif menguntungkan, apabila nilai *differential shift* suatu sektor terindikasi negatif maka kemampuan sektor tersebut kemampuan daya saingnya rendah atau keuntungan lokasioanalnya kurang serta tidak terdapat dukungan dalam menghasilkan sumber daya lokal.

#### 4. Results and Discussion

##### 4.1 Analisis Sektor Unggulan (Location Quotient)

Berdasarkan hasil analisis LQ antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa Kabupaten Tuban, Pamekasan dan Lamongan merupakan tiga besar Kabupaten yang sektor PDRB unggul dalam skala regionalnya yang ditandai dengan nilai LQ lebih dari 1 serta laju pertumbuhan sektornya lebih baik dibanding Provinsi Jawa Timur sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut guna mempercepat pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten atau Kotanya. Kabupaten Tuban menduduki posisi pertama dengan ketujuh belas sektor PDRB merupakan sektor unggul. Sementara di posisi terakhir dengan jumlah sektor unggul terendah berada pada Kabupaten Kediri, sektor industri pengolahan ialah sektor tunggal yang unggul di Kabupaten Kediri.

Tabel 4. Klasifikasi LQ Menurut Lapangan Usaha Jawa Timur 2016-2020

LAPANGAN USAHA	Kab/Kota	
	Unggul	Non Unggul
A. Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan	24	14
B. Pertambangan Dan Penggalian	10	28
C. Industri Pengolahan	6	32
D. Pengadaan Listrik Dan Gas	6	32
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	20	18
F. Konstruksi	20	18
G. Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	20	18
H. Transportasi Dan Pergudangan	12	26
I. Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	6	32
J. Informasi Dan Komunikasi	26	12
K. Jasa Keuangan Dan Asuransi	20	18
L. Real Estate	22	16

M.N. Jasa Perusahaan	4	34
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	30	8
P. Jasa Pendidikan	29	9

Sumber : Olah data

Berdasarkan analisis LQ menurut klasifikasi lapangan usaha dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dengan perolehan nilai dari  $LQ > 1$  diketahui bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor informasi dan komunikasi, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta sektor jasa lainnya merupakan sektor paling unggul. Adapun jumlah sektor unggulan terendah berada pada sektor jasa perusahaan yang terdiri dari Kabupaten Tuban, Kabupaten Pamekasan, Kota Blitar dan Kota Surabaya.

Ketika perolehan nilai  $LQ < 1$  maka dapat dikatakan suatu sektor non unggul dibanding sektor usaha lainya di Jawa Timur. Adapun sektor non unggulan dengan jumlah Kabupaten/Kota yang tidak unggul pada sektor jasa perusahaan sebanyak 34 Kabupaten Kota. Kemudian untuk nilai  $LQ = 1$  dimana pada kriteria ini pertumbuhan sektor ekonominya sama, baik pada Kabupaten ataupun Kota maupun pada Provinsi Jawa Timur yaitu terdiri atas sektor konstruksi pada Kabupaten Sidoarjo, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada Kabupaten Ngawi serta sektor jasa lainnya di Kota Surabaya.

#### 4.2 Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (MRP)

Dalam analisis MRP terdapat dua bagian analisis yang dilakukan yaitu analisis terhadap Rasio Pertumbuhan wilayah (RPr) dalam hal ini mencakup keseluruhan wilayah Provinsi Jawa Timur dan analisis terhadap Rasio Pertumbuhan studi (RPs) yang mencakup masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Dalam analisis MRP ini dilakukan perbandingan pertumbuhan antara tiap-tiap sektor yang sama dalam PDRB antar Kabupaten/Kota dengan PDRB Provinsi Jawa Timur.

Tabel 5. Klasifikasi I Dengan Nilai RPr (+) dan RPs (-)

LAPANGA NUSAHA	KABUPATEN/KOTA
Sektor C	Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Sidoarjo, Jombang, Nganjuk, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Lamongan, Gresik, Pamekasan, Sumenep, Kota Blitar, Kota Surabaya, Kota Batu
Sektor E	Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Sumenep, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, Kota Batu

Sektor F	Pacitan, Ponorogo, Tulungagung, Blitar, Lumajang, Jember, Probolinggo, Jombang, Nganjuk, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Batu
Sektor J	Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan,

Sumber : Olah Data

Berdasarkan hasil analisis MRP menunjukkan bahwa sektor yang berpotensi tumbuh dan berkembang baik ditingkat Kabupaten/Kota yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah daur ulang, sektor konstruksi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor informasi dan komunikasi, jasa pendidikan serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial adalah sektor yang mengalami pertumbuhan sektor paling potensial atau tinggi baik di wilayah referensi ataupun wilayah studinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya 37 Kabupaten/Kota yang sama-sama memiliki nilai pertumbuhan sektor positif dengan wilayah regional atau provinsinya bernilai lebih dari satu.

Tabel 6. Klasifikasi II Dengan Nilai RPr (+) dan RPs (-)

<b>LAPANGAN USAHA</b>	<b>KABUPATEN/KOTA</b>
Sektor C	Pacitan, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, Tuban, Bangkalan, Sampang, Kota Kediri, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun
Sektor E	Banyuwangi
Sektor F	Trenggalek, Malang, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Madiun, Tuban, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya
Sektor J	Banyuwangi
Sektor L	Banyuwangi
Sektor P	Banyuwangi
Sektor Q	Banyuwangi

Sumber : Hasil Olah Data (BPS)

Pada klasifikasi II mengidentifikasi potensi pada sektor atau lapangan usaha yang memiliki potensi pertumbuhan lebih baik ditingkat Provinsi dibandingkan pada tingkat Kabupaten atau Kotanya yaitu kabupaten Pacitan, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, Tuban, Bangkalan, Sampang, Kota Kediri, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun mengalami pertumbuhan sektor yang lebih baik di tingkat provinsinya. Sektor konstruksi juga memiliki pertumbuhan sektor yang baik ditingkat Provinsi dibandingkan pada 16 kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang dari Kabupaten Trenggalek, Malang, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo,

Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Madiun, Tuban, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Kabupaten banyuwangi merupakan kabupaten dengan pertumbuhan sektor terendah, hal ini dapat diamati dengan banyaknya sektor atau lapangan usaha di banyuwangi yang pertumbuhannya lebih baik ditingkat provinsi. Terdapat tujuh sektor yang pertumbuhannya potensial di provinsi Jawa Timur namun tidak potensial di Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 7. Klasifikasi III Dengan Nilai RPr (+) dan RPs (+)

<b>LAPANGAN USAHA</b>	<b>KABUPATEN/KOTA</b>
Sektor B	Bojonegoro, Pamekasan
Sektor D	Pacitan, Trenggalek, Malang, Jember, Bondowoso, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, Magetan Ngawi, Lamongan, Gresik, Kota Malang, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Batu
Sektor G	Pacitan, Jember, Nganjuk, Magetan, Ngawi, Sampang
Sektor H	Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Madiun, Kota Surabaya, Kota Batu
Sektor I	Trenggalek, Blitar, Malang, Lumajang, Sidoarjo, Mojokerto, Nganjuk, Madiun, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Kota Probolinggo, Kota Mojokerto, Kota Madiun
Sektor K	Trenggalek, Lumajang, Jember, Situbondo, Ngawi, Bojonegoro, Gresik, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Kota Kediri

Sumber : Hasil Olah Data BPS

Dari tabel diatas diketahui bahwa sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor yang memiliki potensi tumbuh paling tinggi dibanding provinsinya. Adapun Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah pertumbuhan sektor potensial terbanyak berada pada Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Jember, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Gresik. Dari kelima Kabupaten ini masing-masing memiliki 5 sektor dengan pertumbuhan yang potensial dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 8. Klasifikasi Kab/Kota Dengan Nilai RPr (-) dan RPs (-)

<b>LAPANGAN USAHA</b>	<b>KABUPATEN/KOTA</b>
-----------------------	-----------------------

Sektor A	Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Surabaya, Kota Batu
Sektor B	Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Sumenep, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, Kota Batu
Sektor D	Tulungagung, Blitar, Lumajang, Banyuwangi, Situbondo, Sidoarjo, Jombang, Nganjuk, Bojonegoro, Tuban, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Probolinggo, Kota Surabaya
Sektor G	Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Madiun, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, Kota Batu
Sektor H	Malang, Banyuwangi, Sidoarjo, Mojokerto, Bangkalan, Kota Malang, Kota Mojokerto
Sektor I	Pacitan, Tulungagung, Trenggalek, Jember, Banyuwangi, Situbondo, Probolinggo, Jombang, Magetan, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Pasuruan, Kota Surabaya, Kota Batu
Sektor K	Pacitan, Ponorogo, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Banyuwangi, Bondowoso, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Tuban, Lamongan, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, Kota Batu

Sumber : Olah Data

Pada klasifikasi IV sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial serta sektor jasa lainnya merupakan sektor yang memiliki potensi pertumbuhan sektor yang kurang baik pada skala Kabupaten/Kota maupun Provinsinya. Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Jombang dan Kota Surabaya merupakan Kabupaten/Kota dengan jumlah pertumbuhan sektor yang kurang potensial baik ditingkat studi maupun referensinya terbanyak.

Selain itu kabupaten banyuwangi juga merupakan satu-satunya Kabupaten yang tidak memiliki pertumbuhan sektor yang baik.

#### 4.3 Analisis Pengaruh Perubahan Sektor Pertumbuhan Ekonomi

Dalam mengetahui pengaruh perubahan nilai pada tiap sektor ekonomi antara Kabupaten/Kota di Jatim, dilakukanlah analisis *Shift-Share* pada nilai PDRB sehingga akan mencerminkan kondisi dan kinerja perekonomian, pergeseran struktur serta posisi relatif sektor ekonomi di tingkat wilayah dengan daerah yang lebih luas. Terdapat tiga komponen dalam analisis *Shift-Share* yaitu terdiri dari *regional share* ( $N_{ij}$ ), *preportional shift* ( $M_{ij}$ ), dan *differential shift* ( $D_{ij}$ ). Metode yang digunakan dalam analisis *Shift-Share* adalah dengan membandingkan antara perekonomian pada tiap-tiap Kabupaten/Kota dengan wilayah acuan di Provinsi Jawa Timur, sehingga akan menunjukkan bagaimana perkembangan serta laju perekonomiannya.

Tabel 9. Analisis Shift Share Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020

Kab/Kota	Shift Share Klasik			
	$N_{ij}$	$M_{ij}$	$C_{ij}$	$D_{ij}$
Pacitan	354.839,393	-46.305,022	54.063,155	362.597,526
Ponorogo	460.814,751	-59.175,887	71.008,462	472.647,326
Trenggalek	411.050,980	-25.823,064	36.304,846	421.532,762
Tulungagung	874.531,286	71.923,830	-58.090,609	888.364,507
Blitar	820.462,684	-74.094,489	87.406,971	833.775,166
Kediri	938.667,455	31.866,305	-16.003,162	954.530,597
Malang	2.186.338,760	34.336,308	-1.711,798	2.218.963,270
Lumajang	726.714,006	-49.082,484	66.096,629	743.728,152
Jember	1.735.882,261	-11.570,032	44.066,463	1.768.378,692
Banyuwangi	1.761.538,509	-266.077,894	326.752,604	1.822.213,219
Bondowoso	438.786,067	-54.575,471	61.515,288	445.725,884
Situbondo	435.703,361	-56.491,464	66.573,379	445.785,276
Probolinggo	757.006,019	-10.617,797	35.651,969	782.040,191
Pasuruan	189.974,292	42.868,558	-40.662,956	192.179,894
Sidoarjo	4.460.079,790	585.305,473	-530.476,287	4.514.908,976
Mojokerto	158.727,379	33.705,357	-32.247,702	160.185,034
Jombang	906.405,051	20.322,397	-4.382,354	922.345,094
Nganjuk	587.416,930	-119.985,289	135.571,993	603.003,634
Madiun	337.996,553	68.949,864	-61.559,054	345.387,364
Magetan	426.021,615	-57.821,323	70.054,604	438.254,896
Ngawi	441.216,251	-62.157,548	78.941,604	458.000,307

Bojonegoro	2.229.723,683	-1.669.292,986	1.712.256,876	2.272.687,574
Tuban	1.446.446,948	442.352,324	-412.206,235	1.476.593,036
Lamongan	886.511,640	-137.790,613	187.340,589	936.061,615
Gresik	3.229.537,151	424.176,462	-387.002,314	3.266.711,299
Bangkalan	609.655,668	332.863,206	-317.905,993	624.612,881
Sampang	462.010,652	-5.853,145	21.891,928	478.049,435
Pamekasan	366.389,642	-33.555,532	42.448,914	375.283,024
Sumenep	796.825,916	240.813,175	-202.079,431	835.559,660
Kota Kediri	2.858.861,077	1.610.712,507	-1.595.722,375	2.873.851,209
Kota Blitar	154.124,480	4.762,836	-3.342,781	155.544,535
Kota Malang	1.671.025,458	135.876,718	-121.783,789	1.685.118,386
Kota Probolinggo	264.867,776	-9.585,663	12.271,191	267.553,305
Kota Pasuruan	189.974,292	42.868,558	-40.662,956	192.179,894
Kota Mojokerto	158.727,379	33.705,357	-32.247,702	160.185,034
Kota Madiun	337.996,553	68.949,864	-61.559,054	345.387,364
Kota Surabaya	12.988.552,194	1.735.490,266	-1.632.407,208	13.091.635,252
Kota Batu	369.775,522	-29.924,535	39.057,759	378.908,746
<b>Nilai Tambah Bruto</b>	<b>48.431.179,42</b>	<b>3.182.069,12</b>	<b>-2.402.778,533</b>	<b>49.210.470,014</b>

Sumber : Olah Data

Hasil analisis *Shif-Share* menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi PDRB ADHK 2010 di Provinsi Jawa Timur dalam rentan tahun 2016-2020 berdasarkan hasil akumulasi dari nilai tambah suatu daerah (Dij) sebesar Rp 49.210.470,014 Juta. Adapun pengaruh dari pertumbuhan sektor perekonomian dari Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 98,42 persen atau setara dengan Rp 48.431.179,424 Juta, sedangkan pengaruh dari bauran industri sebesar Rp 3.182.069,124 Juta dan pengaruh dari keunggulan kompetitifnya sebesar Rp - 2.402.778,533 Juta.

Tabel 10. Analisis Shift Share Berdasarkan Lapangan Usaha

<b>LAPANGA N USAHA</b>	<b>Daerah Dengan Keunggulan Kompetitif</b>
Sektor A	Pacitan, Ponorogo, Blitar, Kediri, Lumajang, Jember, Bondowoso, Pasuruan, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Tuban, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Batu
Sektor B	Lumajang, Banyuwangi, Ngawi, Bojonegoro, Lamongan, Pamekasan
Sektor C	Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Malang, Lumajang, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Sidoarjo, Nganjuk,

	Magetan, Bojonegoro, Lamongan, Pamekasan, Sumenep, Kota Batu
Sektor D	Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Batu
Sektor E	Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Jember, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Lamongan, Gresik, Kota Malang, Kota Madiun
Sektor F	Pacitan, Ponorogo, Blitar, Jember, Banyuwangi, Probolinggo, Jombang, Nganjuk, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Lamongan, Gresik, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Kota Malang, Kota Batu
Sektor G	Pacitan, Ponorogo, Blitar, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Situbondo, Nganjuk, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Kota Blitar, Kota Probolinggo, Kota Batu

Sumber : Olah Data

Berdasarkan hasil analisis *Shift-Share* yang dikelompokkan berdasarkan lapangan atau sektor usaha dapat dilihat bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor dengan jumlah Kabupaten/Kota terendah jika dilihat dari keunggulan kompetitifnya yang terdiri atas Kabupaten Lumajang, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Pamekasan. Adapun Kabupaten/Kota dengan jumlah sektor dengan keunggulan kompetitif terbanyak berada pada Kabupaten Sumenep, Lumajang, Jember, Lamongan dan Pamekasan

## 5. Conclusions and Recommendations

Berdasarkan analisis dengan menggunakan metode LQ terhadap 38 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020 diperoleh temuan bahwa sektor unggulan atau basis di sebagian besar Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur diperoleh dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan informasi dan komunikasi, administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, kesehatan dan kegiatan sosial serta sektor jasa lainnya. Kabupaten Tuban merupakan kabupaten dengan sektor unggulan terbanyak dan cocok untuk dikembangkan lebih baik dengan sektor unggulan yang dimiliki sebanyak 17 sektor. Hasil analisis MRP menunjukkan bahwa terdapat beberapa sektor yang sama-sama potensial baik di tingkat Kabupaten/Kota maupun di tingkat Provinsi Jawa Timur yaitu sektor informasi dan komunikasi, jasa pendidikan serta jasa kesehatan dan

kegiatan sosial adalah sektor yang mengalami pertumbuhan sektor paling potensial atau tinggi baik di Kabupaten/Kota maupun ditingkat Provinsinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya 37 Kabupaten/Kota yang sama-sama memiliki nilai pertumbuhan sektor positif dengan wilayah regional atau provinsinya bernilai lebih dari satu.

Analisis dengan metode Shift-Share menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten/Kota yang terindikasi mengalami pertumbuhan signifikan akibat dari adanya keunggulan kompetitif terbanyak yaitu pada Kabupaten Sumenep, Lumajang, Jember, Lamongan dan Pamekasan.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Taufik. Z. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial Di Kabupaten Asahan. *QE Jurnal*. Vol. 02, No. 01-33.
- Amalia, Fitri 2012. 'Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB', *Jurnal Ekonomi* Vol. 11 No. 2 Oktober 2012. Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Arsyad, L 2010, *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ketu. Badan Penerbit STIM YKPN. Arsyad, L. Aziza, N 2017, 'Metode Penelitian Kualitatif', (17), hal. 43.
- BPS, 2021, 'Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020, *Www.Bps.Go.Id*, (13), hal.12.
- Diana, M., Sulistiowati, D. dan Hadi, S 2017, 'Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Di Provinsi Maluku Utara', *Jurnal*, 1, hal. 400–415.
- Ibrahim, Ismail 2018, 'Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Empiris Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Gorontalo tahun 2012-2016)'. Gorontalo: *Jurnal Studi Pembangunan*. Vol.1, No.1
- Kuncoro, M. 2004, 'Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Wilayah dalam buku Otonomi Dan Pembangunan Daerah,' in *Jakarta: Erlangga*. Jakarta: Erlangga, hal. 127.
- Richardson, H. W. 1991, *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Diedit oleh P. Sihotang. Jakarta: LPFE-UI.
- Sari, Tria Puspita dan Rahmawati, Farida 2015, "Analisis Potensi Ekonomi Unggulan dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah di Kota Kediri 2012-2015',
- Subanti, S. dan Hakim, A. 2009, 'EKONOMI REGIONAL PROVINSI SULAWESI TENGGARA: Pendekatan Sektor Basis dan Analisis Input-Output' *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* (Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang), 10(1), hal. 13– 33. doi: 10.18196/jesp.10.1.1281.
- Sutikno, & Suliswanto, M. S. W. (2015). The Development of Manufacturing Industry Cluster as an Effort of Economic Improvement Expansion in East Java. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 992–998. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.132>
- Suslinawati. (2012). Analisis Komoditas Pertanian Unggulan Dan Wilayah Pengembangannya Di Kota Banjarbaru: *Jurnal Media Sains*, Volume 4 Nomor 2, . Oktober 2012;ISSN 2085-354.
- Waloyo, Andik 2018, 'Analisis Potensi Ekonomi dan Sektor Unggulan Ekonomi di Kabupaten Grobogan Tahun 2010-2015' Surakarta: Universitas Muhammadiyah

Surakarta, h..n.p, <https://core.ac.uk/download/pdf/148619602.pdf>. Diakses pada 29 Desember 2019